

IMPLEMENTASI TRADISI IKHTILAF DAN BUDAYA DAMAI PADA PESANTREN NURUL UMMAH DAN AR-ROMLI YOGYAKARTA

The Implementation of Ikhtilaf and Peace Culture in the Pesantren Nurul Ummah and Pesantren Ar-Romli Yogyakarta

MOCH. LUKLUIL MAKNUN

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Semarang
Jln. Untung Suropati Kav. 69-70
Bambangkerop, Ngaliyan, Semarang
Telp. (024) 7601327 Faks. (024)
7611386
e-mail: lukluilmaknun84@yahoo.co.id
Naskah diterima: 25 Juli 2014
Naskah direvisi: 2–9 Oktober 2014
Naskah disetujui: 13 Nopember 2014

ABSTRACT

Since long time ago, pondok pesantren (islamic boarding school) has been considered as a moderate institution. It also gives priority to peaceful ways in dealing with conflict. Unfortunately, such known attitude is now being strongly questioned due to some vested interests found in the pesantren community. The various motives in religions, politics, economics, social, etc among the people lead pesantren to be vulnerable to conflict. Using qualitative method, this article intended to explore the mindset, characters, and attitudes of the people in pesantren in dealing with various “ikhtilaf” (disputes) that later used as means to portray peace cultures in the pesantren. The findings of the research showed that both pesantrens (Nurul Ummah and Ar-Romli) had never been in serious external conflict. Nevertheless, they had applied the principles of peace cultures well.

Keywords: pesantren, ikhtilaf, peace culture, Pesantren Nurul Ummah, Pesantren Ar-Romli

ABSTRAK

Pondok pesantren awalnya dianggap sebagai lembaga Islam yang moderat dan kental dengan tradisi damai dalam menghadapi berbagai bentuk perbedaan. Saat ini sikap moderat pondok pesantren mulai dipertanyakan. Ditemukan fakta adanya pamrih politik, ekonomi, dan sosial dalam komunitas pondok pesantren yang menyebabkannya menjadi tidak imun konflik. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif bermaksud mengeksplorasi kembali pola pikir, pandangan, karakter, dan sikap pengasuh atau santri pesantren dalam menghadapi “ikhtilaf” baik dalam paham keagamaan, politik, maupun budaya. Hasil eksplorasi digunakan untuk mengkonstruksi ada tidaknya nilai-nilai atau budaya “damai” yang tumbuh di pesantren baik dari sisi sistem, proses, maupun instrumen. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua pondok pesantren (Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta) belum pernah mengalami konflik ekstern yang membutuhkan penanganan mendalam. Meskipun demikian, kedua pondok pesantren ini sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip budaya damai dan menghadapi ikhtilaf dengan bijak.

Kata kunci: pesantren, ikhtilaf, budaya damai, Pesantren Nurul Ummah, Pesantren Ar-Romli

PENDAHULUAN

Pondok pesantren (atau disebut 'pesantren' tanpa awalan 'pondok', untuk selanjutnya disingkat ponpes) digambarkan sebagai *mandala* atau semacam padepokan yang merupakan tempat tenang, sejuk, dan damai, tempat para santri mencurahkan tenaga dan pikiran untuk belajar membentuk karakter sedangkan sang Kiai menyerahkan jiwa dan diri untuk memberikan pengajaran dan pelajaran hidup. Solidaritas, kebersamaan, persaudaraan, dan ketulusan antarwarganya sangat kuat dan tumbuh sebagai karakter integral di dalamnya (Haerus Salim dalam Farchan, 2005: xv).

Ponpes memiliki elemen-elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kiai, santri, pondok, masjid (musholla), dan pengajaran kitab salaf (klasik), yang disebut kitab kuning (Haedari, 2004: 25-40). Ponpes memiliki karakteristik budaya tersendiri, di antaranya; *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang bercorak tradisional (*salaf*). *Kedua*, sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*), yakni budaya Islami yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunah nabi serta teladan dan ajaran para *salafu shalih* (ulama terdahulu). *Ketiga*, sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Ponpes dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter moderat dan juga sering disebut sebagai NU (nahdlatul ulama) utamanya dalam sikap yang moderat (*tawasuth*) dan toleran (*tasamuh*) (Zubaidi, 2007: 16-17, lihat juga Mas'ud 2010: 24-34).

Tradisi diartikan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. *Ikhtilaf* diambil dari bahasa Arab, bentuk *mashdar* dari kata *ikhtalafa* yang berarti perbedaan sikap atau pandangan. *Ikhtilaf* dan *mukhalafah* dapat dipahami sebagai saat masing-masing orang mengambil suatu jalan yang tidak ditempuh orang yang lainnya, baik dalam sikap maupun perkataan. Saat *ikhtilaf* antara manusia itu melahirkan pertikaian, kata ini kemudian digunakan sebagai *metafor* untuk makna pertikaian dan perselisihan (al-Asfahani, 1961:

121). Selanjutnya tradisi *ikhtilaf* dalam penelitian ini dimaknai sebagai kebiasaan berbeda sikap dan pandangan yang dijalankan secara turun temurun.

Budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam wacana agama, budaya sering disetarakan dengan istilah *al-adah* atau *al-urf*. *Al-adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang. Kata *al-ma'ruf* diartikan sebagai "sesuatu yang baik" karena sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang biasanya merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat. Terdapat hubungan arti antara *al-adah* dan *al-urf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang, sehingga diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan (Nakha'i, 2006).

Konsep damai (perdamaian) memiliki arti rukun (harmoni) dan adil, yang juga berarti tidak adanya kekerasan fisik. Beberapa istilah damai antara lain; Istilah Arab *salam* dan Ibrani *shalom*, yang bermakna tidak adanya perang, kehidupan yang baik, menyeluruh, rukun, cinta, kesehatan yang penuh, kesejahteraan, pemerataan kebutuhan, dan rekonsiliasi. Istilah Sansekerta *shanti*, bermakna kedamaian semesta. Istilah Cina *ping* berarti rukun atau mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep *yin* dan *yang* (Barash dalam Navaro-Castro, 2010). Dalam Penelitian ini budaya damai dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima umat manusia, melainkan hasil proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aktor.

Ponpes merupakan subkultur yang merepresentasikan dinamika masyarakat. Sebagai prototipe masyarakat, ponpes tidak dapat menghindarkan diri dari perbedaan atau bahkan pertentangan antarindividu atau kelompok, baik yang menjadi bagian dari ponpes maupun dalam hubungannya dengan pihak luar

(Soelaiman, 1998: 115). Ponpes juga tidak bisa menghindari dari segala bentuk perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik perubahan yang sejalan dengan kultur ponpes maupun yang bertentangan. Ponpes dituntut untuk menghadapi situasi keragaman dan keberbedaan tersebut, serta beradaptasi terhadap setiap perkembangan yang berlangsung di lingkungannya (Hiroko, 1987: 242).

Perbedaan faham atau pertentangan (*ikhtilaf*) di kalangan ponpes dianggap sebagai keniscayaan. Kaum ponpes sudah lama akrab dengan banyak bentuk *ikhtilaf* dalam hal ajaran agama. Oleh karenanya, kaum ponpes lebih mengusahakan langkah moderat atau menyikapi perbedaan agar menjadi rahmat, sebagaimana sabda Nabi Saw: *ikhtilafu ummati rahmatun*.

Sikap moderat yang melekat pada komunitas ponpes saat ini mulai banyak dipertanyakan. Hal ini disebabkan banyaknya kekerasan di negeri ini dengan mengatasnamakan agama yang pada umumnya justru bermula dari komunitas ponpes, meskipun tidak dapat terlepas dari faktor kepentingan politik dan paham tertentu.

Faktor lain yang menambah keraguan masyarakat atas sikap moderat kaum ponpes (atau akrab dengan istilah *tawâsuth*, *tasâmuh*, dan *tawâzun*) adalah banyaknya ulama ponpes yang terjun di dunia politik yang secara langsung atau tidak dapat melunturkan sikap moderat yang lazim dimiliki para ulama ponpes. Di luar konteks tersebut, dijumpai banyaknya ponpes yang pendiriannya bermula dari perbedaan dan perpecahan antarkeluarga. Secara umum, adanya pamrih politik, ekonomi, dan sosial akan menyebabkan ponpes tidak lagi *imun* konflik (Haerus Salim dalam Farchan, 2005: xix). Jika demikian, dapat diasumsikan sikap moderat yang selama ini melekat dalam komunitas ponpes masih kabur.

Ponpes yang sejak awal perkembangannya merupakan institusi yang moderat perlu dipertegas kembali keberadaannya. Hal penting yang seharusnya dilakukan antara lain dengan memahami kembali bentuk tradisi *ikhtilaf* dan

melakukan eksplorasi nilai-nilai perdamaian di ponpes. Dalam lingkup kecil, hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan model (contoh) ponpes yang masih tetap pada koridor Sunni (Ahlussunnah) dengan kesan moderat yang kental.

Tidak mudah menemukan penelitian yang secara khusus mengelaborasi nilai-nilai damai di ponpes. Meskipun demikian, setidaknya ada dua penelitian yang berupaya menggali nilai-nilai toleransi dan keterbukaan di ponpes. Penelitian Nafis (2009) menghadirkan beberapa contoh ponpes yang mengembangkan nilai-nilai pluralisme dalam aktivitas pembelajaran, kemudian menyimpulkan umumnya ponpes masih tertutup dengan nilai pluralisme dan masih berkuat pada nilai-nilai lama. Penelitian Haroen (2009) menyatakan bahwa ponpes sudah mulai mengadaptasi teknologi informasi dan informasi dalam pengembangan keilmuan yang sebelumnya hanya berbasis teks.

Kedua penelitian tersebut lebih mengkaji ponpes pada segi literatur juga sikap penerimaan aspek baru dari luar (nilai pluralisme dan teknologi informasi). Penelitian ini berupaya menunjukkan aspek-aspek implementatif di ponpes dengan memotret tradisi *ikhtilaf* dan budaya damai di dalamnya, serta mengelaborasi nilai-nilai tersebut baik dari konsep atau sistem yang melandasi, proses yang dijalani, maupun alat implementasinya.

Menentukan ponpes untuk diangkat menjadi model yang dianggap moderat di Yogyakarta tidaklah mudah. Data Pekapontren Kanwil Kemenag Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 menunjukkan setidaknya ada 270 ponpes yang terdaftar. Dari jumlah tersebut, terdapat porsi yang berimbang antara ponpes yang dikategorikan dengan jenis ‘salaf’ dan ‘kombinasi’. ‘Salaf’ dimaksudkan dengan ponpes yang sistem pendidikannya lebih condong ke tradisional, sedangkan ‘kombinasi’ dimaksudkan dengan ponpes yang menggabungkan atau mengakomodasi sistem pendidikan modern (sekolah/klasikal) dengan sistem tradisional/salaf (w. M. Nurcahyo).

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian, peneliti menentukan dua ponpes sebagai lokasi yang dianggap sampel, yaitu Ponpes Nurul Ummah dan Ponpes Ar-Romli. Ada tiga alasan yang mendasari pengambilan sampel tersebut yaitu; 1) Ponpes Nurul Ummah mewakili ponpes 'kombinasi', dan Ar-Romli sebagai ponpes 'salaf'; 2) Kedua ponpes tersebut didirikan oleh KH. Marzuqi Romli (1901-1991 M) yang merupakan salah satu tokoh agama berpengaruh pada masa awal penyebaran Islam tahun 90-an di Yogyakarta; 3) Baik pengasuh maupun sang pendiri kedua ponpes tersebut dikenal sebagai tokoh yang 'dekat' dengan organisasi dan pemerintahan, tetapi tidak 'masuk'/terlibat langsung di dalamnya (lihat Munir, 2009).

Berangkat dari uraian latar belakang, penelitian ini bermaksud menggambarkan implementasi tradisi *ikhtilaf* dan budaya damai di kedua ponpes tersebut. Dengan tereksplorasinya hal tersebut, diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola pikir, pandangan, karakter, dan sikap ponpes dalam menghadapi *ikhtilaf*, baik dalam hubungannya dengan paham keagamaan, politik, maupun budaya. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa konsep pengembangan budaya damai yang bermanfaat untuk penguatan institusi ponpes dan pengembangan khazanah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar atau natural, tanpa adanya pengaruh yang disengaja, serta tidak mengesampingkan objektivitas yang bebas sama sekali dari subjektivitas, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan (Nasution, 2003; Muhadjir, 2002). Selain mengumpulkan data dari telaah pustaka terkait ponpes secara umum dan pustaka baik buku atau sumber web tentang kedua ponpes yang dijadikan lokasi (objek) penelitian, peneliti juga mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan, pengamatan terlibat, dan wawancara. Dalam pengamatan lapangan, peneliti mengamati

dan mencatat tiap fenomena di kedua ponpes yang dapat mendukung penelitian dan dijadikan data. Pengalaman terlibat dilakukan peneliti dengan turut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan para santri baik di dalam maupun di luar ponpes. Adapun wawancara dilakukan untuk mendapatkan data sesuai kerangka pemikiran yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada pengasuh ponpes (Kiai Ahmad Zabidi), beberapa ustadz dan pengurus, serta beberapa santri di kedua ponpes.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu Juli-Oktober 2012. Lokasi atau objek penelitian adalah dua ponpes di Yogyakarta (Nurul Ummah dan Ar-Romli) dengan alasan penentuan sebagaimana yang disebutkan di latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

Ponpes Nurul Ummah dan Ar-Romli tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Kiai Perintisnya secara nasab, yaitu Kiai Ahmad Marzuqi Romli (1901-1991 M). Beliau adalah putra dari Mbah Kiai Romli ibn Mbah Kiai Munawi. Dakwah di Giriloyo sudah mulai dirintis oleh Mbah Kiai Romli sejak abad ke-19. Dakwahnya dapat disebut kompleks karena tidak semata berbekal ilmu agama, tetapi juga menggunakan pendekatan ilmu umum seperti pertanian, perdagangan, dan lain-lainnya. Dalam melengkapi dakwahnya, Mbah Kiai Romli juga mengajarkan thariqah *Syathoriyah*, salah satu thariqah *mu'tabarah* yang dianggap paling ringan amalannya, thariqah inilah yang diturunkan juga sampai kepada Kiai Asyhari dan Kiai Ahmad Zabidi (Munir, 2009: 15-17).

Ponpes Nurul Ummah (yang diasuh oleh K.H. Asyhari Marzuqi, almarhum) berada di daerah Kotagede, yang dulunya merupakan kota tua yang berdiri sejak abad ke-16 dan pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Ki Gede Pemanahan. Di wilayah ini

berkembang dua organisasi besar keagamaan, NU dan Muhammadiyah yang dapat berdampingan dengan dinamis (Munir, 2009: 15-17).

Secara kepengurusan, Ponpes Nurul Ummah dapat dibagi menjadi tiga wilayah, pondok putri, pondok mahasiswa putra, dan pondok pelajar putra. Saat ini, dengan berbagai fasilitas yang dimiliki, paling tidak program Ponpes Nurul Ummah dapat dikelompokkan menjadi; 1) Program informal, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi sokoguru ponpes, dan TPQ; 2) Program formal, memiliki MANU (SMU), MTsNU (SMP), dan TKNU; 3) Program pendukung, yaitu kesarifan dan pengembangan bakat (www.nurulummah.com).

Ponpes ini dapat tetap berkembang dengan dinamis meskipun setelah wafatnya pengasuh. Perkembangan ponpes ini dipengaruhi oleh modal sosial yang kuat, di antaranya faktor kepercayaan, norma, dan kerjasama jaringan (Hamid, 2010). Menambahkan kesimpulan Hamid, peneliti mencermati bahwa sosok Kiai Asyhari Marzuqi sangat intens dalam melakukan kaderisasi, baik dalam kepengurusan maupun pengajaran.

Ponpes Nurul Ummah dapat berjalan dan berkembang dengan baik di antaranya karena ditopang oleh peran Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) yang memadai yaitu; 1) Pengasuh terdiri dari Kiai Ahmad Zabidi (adik Kiai Asyhari Marzuqi), Gus Muslim (adik ipar Kiai Asyhari), dan Nyai Hj. Barokah; 2) Majelis Syuro yang terdiri dari para ustadz senior; 3) Yayasan Bina Putra; 4) Pengurus terdiri dari santri putra putri yang sudah lulus diniyah (Hamid, 2010).

Ponpes Ar-Romli yang diasuh oleh K.H. Ahmad Zabidi (atau lebih sering disapa Kiai Ahmad) berlokasi di Giriloyo, tepatnya di jalan Sunan Cirebon, dusun Karang Kulon, desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kebanyakan orang mengenal daerah ini dengan sebutan Desa Wisata Wukirsari, karena desa ini menyimpan berbagai warisan budaya dari nenek moyang (Zulfan, 2012: 47).

Kamal (2005: 20-28) menyatakan bahwa kondisi masyarakat di kecamatan Wukirsari ini sudah cenderung homogen, dalam arti mayoritas beragama Islam yakni hampir 98 persen, sisanya pemeluk Katolik dan Kristen. Organisasi Islam yang dominan di daerah ini adalah NU, meskipun ada juga beberapa yang mengikuti Muhammadiyah.

Berbeda dengan Ponpes Nurul Ummah, Ponpes Ar-Romli lebih menekankan kepada pengkajian Al-Quran. Pengaturan kegiatan keseharian, ponpes ini diampu sendiri oleh Kiai Ahmad dan isteri, dan dibantu beberapa santri senior. Untuk *santri dalam*, mereka menyebut ponpes ini dengan 'pondok hati' dalam arti lebih menekankan pada pembinaan pribadi (santri) menjadi orang yang berakhlak, bahkan ada yang menyatakan bahwa ponpes mereka ini dapat diibaratkan seperti masa hijrah Nabi, yaitu bahwa pengkajian agama mengalir begitu saja. Para santri menyadari bahwa perhatian Kiai Ahmad tidak semata mengkhususkan pada santrinya yang menetap di ponpes, lebih dari itu, beliau mengurus banyak jamaah, di banyak tempat, meneruskan perjuangan Mbah Kiai Marzuqi (w. Zulfan).

Adapun program yang sudah rutin berjalan antara lain; 1) Sorogan Al-Quran seusai shalat jamaah kepada Kiai Ahmad/Ibu Nyai; 2) Pengajian kitab seusai shalat subuh dan maghrib; 3) Pengajian rutinan warga, baik mingguan maupun *lapanan* (bulanan). Selain dari itu, santri diharapkan dapat belajar secara mandiri, di luar pendidikan formalnya di luar ponpes dengan sistem pembimbingan santri senior ke santri di bawahnya (w. Zulfan).

Tradisi *Ikhtilaf* dan Budaya Damai pada Masa Lalu hingga Kini

Saat diajukan tentang tema *ikhtilaf*, Kiai Ahmad Zabidi (w.) suatu kali menyatakan bahwa hal penting yang perlu dicermati dalam mengamati ikhtilaf di kalangan para ulama adalah; a) Tiap ulama memiliki dalil yang dianggap benar dan dipegang secara kuat; b) Hal itu sah dilakukan

selama masih dalam taraf ijtihadi, dan umat tidak harus bersikukuh mengikuti satu ulama atau kiai, hal ini tidak kaku; c) Fanatik kadangkala diperlukan, tetapi tidak mesti harus seluruhnya mengikuti jalan dan pemikiran satu ulama atau Kiai yang diikuti; d) Tiap masyarakat tentu berbeda dalam menghadapi permasalahan atau ikhtilaf, dan hal demikian tidak perlu ditanggapi dengan fanatisme, sebaliknya harus dihadapi dengan bijak. Dalam satu kasus misal para ulama berbeda pandangan terhadap partai politik maka umatnya bebas mengikuti keyakinan hatinya."

Terkait *ikhtilaf* yang ada dan terjadi di ponpes, Ahmad Faiz (w.) memberikan deskripsi kasus sebagai berikut;

- a. Fikih: Dalam fikih misalnya familiar dengan *ikhtilaf* madzhab. Dalam umumnya ponpes, juga di ponpes ini, hal itu sekedar dipelajari, diajarkan, dan tidak sampai dipropagandakan, dibesar-besarkan hingga menimbulkan konflik.
- b. Tasawuf: Dalam bertasawuf dikenal ada macam-macam thariqah yang berbeda, dan memungkinkan pula terjadi konflik dan perpecahan. Meskipun demikian, ada prinsip dasar bahwa 'meyakini keyakinan sendiri sebagai kebenaran, di satu waktu juga tidak diperbolehkan menganggap salah keyakinan orang lain'.
- c. Tafsir: Dalam tafsir sangat mungkin muncul *ikhtilaf*, bisa jadi berseberangan, saling konflik, tetapi ada tradisi saling *tarjih* dan *tahqiq*. Contoh tafsir *isyari* dikritik oleh ulama tafsir *riwayat* (karena dianggap menafsirkan dengan khayalan).
- d. Hadits: Dalam hadits juga berlaku sebagaimana dalam tafsir, mungkin terjadi *ikhtilaf* dan konflik.
- e. Kebijakan: Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan perbedaan dalam forum yang mengandung perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan, tetapi tidak akan mempengaruhi suasana di luar forum.

Alim Khoiri (w.) memberikan contoh kasus lain di ponpes, khususnya menyoroti kitab yang diajarkan, bahwa; Tradisi *ikhtilaf* sudah ada dan dapat dilihat sejak masa Rasul, seperti dapat dilihat dalam *Sirah Nabawiyah*, *Fiqh Sirah*, atau *Tarikh Fuqoha*; Pada *Ushul fiqh* Abdul Wahab Khalaf sudah menyinggung adanya perbedaan *ushul*, bagaimana menurut ulama Syafiiyyah, bagaimana menurut Malikiyah, dan seterusnya; Tafsir *Ayat Ahkam* Ash Shabuny, dalam tafsirnya terdapat perincian *ikhtilaf* berikut argumen yang mendasari, tidak fanatis, tetapi memberikan tarjih secara objektif agar dapat menghargai perbedaan dan interpretasi tafsir; Hadits *Nailul Maram*, misalnya dapat dijumpai ihtilaf pada tataran ulama Syafiiyyah; Pak Kiai (Alm. Kiai Asyhari Marzuqi) mengenalkan juga Tafsir *Fi Dzilali l Qur'an* yang didalamnya disinggung permasalahan ekstrem (seperti konsep khilafah), yang disengaja untuk mengenalkan khasanah keilmuan Islam; Pak Kiai Ahmad Zabidi mengkajikan kitab Tafsir *an-Nabhani*; dan lain-lain.

Permasalahan yang sering menjadi objek *ikhtilaf* di kalangan ponpes bersumber dari tema-tema fikih, tafsir, tauhid, dan mungkin juga budaya dan faham.

- a. Fikih: misal dalam hal peribadatan, pada tataran *furuiyah* yang sumbernya *dzanny* dan masih bisa ditafsirkan macam-macam, tidak sampai membahas yang dalilnya *qath'iy*. Dapat dicontohkan seperti solat tarweh yang berbeda jumlah rakaat dan caranya; Mengangkat tangan dalam shalat. Diriwayatkan Mbah Zainal, pengasuh Ponpes Krapyak tiap rakaat mengangkat tangan. Sedangkan hadits yang populer menyatakan "Tangan diangkat dalam shalat pada tujuh tempat" (w. Kiai Ahmad, A. Faiz).
- b. Tauhid: misal dalam penafsiran suatu ayat yang *mutasyabbih* (w. A. Faiz), masing-masing ulama atau kelompok dapat berbeda interpretasinya sehingga akibat hukum yang ditimbulkan juga berbeda. Contoh kasus misalnya dalam menafsirkan ayat 44, 45, 47

surat al-Maidah: "... *wa man lam yahkum bimâ anzalallâhu fa ulaika hum l-kafirun* (44), ... *hum dz-dzalimun* (45), ... *hum l-fasiqun* (47)". (Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir. Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq.) Semua ayat ini menurut *asbabun nuzul* berkaitan dengan Ahli Kitab. Akan tetapi, oleh sekelompok ulama diselewengkan, digeneralisir, menjadi sebuah ungkapan bahwa siapa saja yang tidak mengikuti agama Allah adalah kafir. Demikian halnya dalam mencap kelompok lain sebagai orang *murtad* atau berlaku *bid'ah* (w. Kiai Ahmad).

- c. Politik: Sosok almarhum Kiai Asyhari Marzuqi semasa hidupnya dikenal aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi, utamanya dalam wadah NU. Beliau juga ikut dalam pendirian salah satu partai, waktu itu PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Kendati demikian, beliau tidak berkenan aktif masuk dalam partai apapun, termasuk PKB, demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan juga menjaga diri agar terbebas dari politik. Beliau menyadari bahwa politik itu penting, tetapi beliau menghindari fanatisme yang mungkin terjadi. Salah satu sikap prefentif beliau yang diingat santri antara lain himbauan beliau untuk tidak memakai atribut partai seperti kaos di lingkungan ponpes (w. A. Khoiri).
 - d. Gender: Permasalahan gender dan hak asasi secara umum memang seringkali berbenturan dengan konsep dan prinsip dasar ponpes. Salah satu contoh, di Nurul Ummah, peraturan antara santri putra dan putri tetap dibedakan. Hal ini bersifat kodrati dan prinsipil. Bukan berarti ponpes menolak sama sekali wacana gender, tetapi lebih pada bahwa ponpes memiliki kebijakan dan kewenangan sendiri dalam mengatur rumah tangganya. Ada batasan-batasan tertentu saat peraturan ponpes lebih harus dimenangkan daripada alasan HAM dan Gender. Hal ini mungkin menimbulkan konflik meskipun hanya terpendam, dan dianggap sebagai konsekuensi logis peraturan ponpes yang harus ditempuh santri (w. A. Khoiri).
 - e. Budaya: *sinoman/laden* pada waktu hajatan, *tahlilan*, *muqoddaman* (w. A. Khoiri).
 - f. *Ikhtilaf* terjadi karena dipengaruhi banyak aspek dan tidak datang dengan sendirinya, misalnya ada perbedaan tingkat pendidikan, kematangan psikologis, situasi sosial politik, perbedaan pemahaman aliran teologi, ideologi, dan lain-lain (w. A. Faiz, A. Khoiri).
- Kiai Ahmad Zabidi (w.) menyatakan bahwa saat menghadapi *ikhtilaf*, baik ulama pada masa lalu atau sekarang pada umumnya adalah mengembalikan atau merunut kepada sanad, madzhab, untuk menjaga lebih aman, bukan berarti membatasi akal. Ahmad Faiz (w.) mengatakan bahwa ulama ada yang menyikapi dengan diam, ada yang meng-*counter* balik dengan lembut, keras, dan seterusnya. Menurut Alim Khoiri (w.), tidak dapat dipungkiri bahwa *ikhtilaf* adalah hal yang niscaya, semacam *sunnatullah*, dari dulu pun hal seperti itu sudah biasa terjadi. Hal yang perlu dilakukan umat setelahnya adalah berkaca dari peristiwa masa lampau kemudian berusaha bersikap toleran, bijaksana, dan arif.
- Ada beberapa langkah yang sering ditempuh dan dilakukan oleh para ulama dari masa ke masa (w. Kiai Ahmad, A. Khoiri), di antaranya adalah sebagai berikut.
- a. Silaturahmi. Hal ini dimaksudkan sebagai jalan paling efektif untuk menghalau *ikhtilaf* dan konflik. Meskipun dalam silaturahmi tidak selalu harus dilanjutkan dengan pembahasan permasalahan dan dialog, tetapi paling tidak merupakan pengakuan untuk melanggengkan rasa fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling menghormati.

- b. *Rembug* (dialog). Ini adalah kunci dalam mengawali memecah kebekuan pihak yang berselisih. Dalam kasus skala besar, dialog perlu diadakan dari tingkat pusat atau atas baru disalurkan ke bawah.
- c. *Tabayun*, dapat diartikan sebagai klarifikasi. Dalam menghadapi suatu kasus, perlu kepala dingin dan mau berlapang hati mendengar pendapat antarkedua belah pihak dari dua sisi yang berbeda.
- d. *Islah*, yaitu mengupayakan cara damai antara kedua belah pihak yang berselisih dengan prinsip keadilan dan saling menguntungkan, dan jika perlu menggunakan perantara *hakam* (juru damai, fasilitator, mediator).

Ada pula media lain yang sering pula digunakan dalam komunitas ponpes selain cara di atas (w. A. Faiz), seperti;

- a. Debat, dalam rangka mengakomodir perbedaan pendapat dalam forum yang ilmiah dan berdasar.
- b. *Bahtsul masail*, dilakukan dalam pembahasan kasus-kasus tertentu yang menjadi bahan polemik yang nyata dihadapi masyarakat. Seringkali hasil jawaban dari forum ini masih tetap tidak mengangkat satu suara mufakat, melainkan memenangkan pendapat yang lebih kuat atau lebih berhati-hati, dengan tetap menghargai pendapat yang berbeda, meskipun lemah.
- c. Perlombaan, dimaksudkan lebih kepada ajang silaturahmi dan mempertemukan dua pihak atau lebih secara sportif.
- d. Meminta fatwa. Kadangkala langkah ini didahulukan dan dapat menjadi prioritas utama yang dapat ditempuh oleh umat maupun para ulama dalam menghadapi masalah ataupun *ikhtilaf*, yaitu dengan mendatangi ulama yang dianggap lebih *khoss*, lebih alim, dituakan sehingga dapat dijadikan *hujjah*.
- e. *Istikharah*. Ulama atau Kiai seringkali setelah menempuh beberapa cara untuk menghadapi *ikhtilaf*, kemudian melanjutkan dengan melakukan shalat *istikharah* dan bermunajat kepada Allah agar berkenan memberikan petunjuk dan solusi yang paling tepat.
- f. *Bertaruh*. Istilah ini hanya ungkapan kasar saja untuk menggambarkan sikap dua pihak atau ulama yang berbeda pendapat, kemudian tidak dapat memenangkan satu pendapat yang dianggap benar. Hal ini sangat mungkin terjadi karena ada prinsip *ijtihad* berbunyi 'barangsiapa yang ijtihadnya benar akan mendapat dua pahala, sementara yang ijtihadnya salah mendapat satu pahala' sehingga perbedaan pendapat tidak menemukan satu suara.

Kiai Ahmad (w.) menambahkan bahwa tindak lanjut penyemaian damai yang dilakukan di kalangan ponpes tidak berhenti pada *islah*, melainkan salah satunya dengan kaderisasi, yaitu dengan membina santri yang dididik nantinya diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dari Kiai atau ponpes untuk menjembatani permasalahan di lapangan, juga dapat mengasuh dan mengayomi masyarakat.

Dalam bingkai ponpes (NU) tokoh-tokoh yang berperan dalam penyemaian budaya damai antara lain; Kiai, sebagai sosok sentral; Ustadz dan Pengurus; Santri; Alumni ponpes yang sudah ada di masyarakat; para pengurus NU (PBNU); dan lain-lain.

Kiai Ahmad (w.) menceritakan bahwa pernah suatu kali K.H. Hasyim Muzadi mewakili PBNU menjadi juru bicara berkunjung ke Negara-negara Timur Tengah dan Barat untuk menjelaskan keadaan umat Islam di Indonesia lebih khusus lagi warga NU. Poin-poin yang dipaparkan K.H. Hasyim Muzadi dalam kunjungannya tersebut antara lain; Menerangkan dan menawarkan konsep NU; Menawarkan kedamaian ala NU; Menerangkan Islam menurut sudut pandang NU (Muslim Indonesia) bahwa sebenarnya bukan teroris, melainkan berkeyakinan bahwa umat Islam diperbolehkan menurut aturan agama Islam berlaku keras, jika diusir, diserang, atau hak yang dirampas; Menerangkan bahwa terorisme (*irhab*) bukanlah ajaran islam, karena

Islam adalah *rahmatan lil âlamîn*.

Kendati para kaum ponpes identik dengan penyemai budaya damai, Ahmad Faiz (w.) memberikan catatan bahwa tidak serta merta semua Kiai, ustadz, atau santri dan alumni santri disebut sebagai penyebar budaya damai. Hal ini akan menjadi kondisional saat seseorang yang merupakan warga ponpes menyimpang dari ajaran budaya damai atau bahkan mempropagandakan perpecahan umat, saat demikian maka masyarakat perlu menilai dengan bijak bahwa sebenarnya ia berbicara atau bersikap atas nama pribadi bukan cerminan atau perwakilan kaum ponpes pada umumnya. Seperti contoh, jika ada Kiai yang mempropagandakan jihad yang mengarah terorisme atau bertindak dan berfatwa kafir, murtad, bid'ah kepada umat Islam lain, maka dia bukan penyemai budaya damai, bahkan identitas 'kesantriannya' dipertanyakan.

Sistem, Proses, dan Sarana Mengimplementasikan Budaya Damai

Berangkat dari sebuah sabda Nabi, selayaknya sudah dapat dijadikan sebagai patokan (mewakili) visi misi ponpes (w. Kiai Ahmad) yaitu: *Laisa minnâ man lam yarham saghîranâ wa yuqîru kabîranâ* (H.R. Imam Khamsah) yang artinya "Tidak termasuk perilakuku, sunnahku, agamaku, orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan menghormati yang lebih besar." Pembaca hadits ini sudah selayaknya meyakini dalam hatinya seperti, "Kalau saya tidak mengikuti ini, maka semakin jauh dari sunnah Rasul." Berangkat dari hadits ini pula, seseorang mengetahui ajaran bersikap kepada orang lain; baik ke bawah, yaitu kepada orang yang lebih kecil secara umur ataupun keilmuan; ke samping, yaitu kepada orang sepadan; dan ke atasnya, yaitu orang yang lebih tua atau lebih tinggi ilmu dan derajatnya. Jika tuntunan dalam bersikap dimulai dari tiap pribadi sudah baik, maka bersikap kepada orang luar, masyarakat, bahkan lingkup bangsa dan negara akan berjalan baik. Dengan demikian, berangkat dari hadits ini saja, apabila diterapkan dengan sepenuhnya, maka kedamaian akan

datang dengan sendirinya.

Pengajaran budaya damai di ponpes Nurul Ummah sudah menyatu dalam proses belajar mengajar, dalam arti tidak ada kurikulum tersendiri (w. A. Faiz). Pengajaran budaya damai tidak ditanamkan secara langsung, tetapi terkandung dalam kurikulum yang sudah ada, seperti dalam mata pelajaran akhlak, hadits, dan tafsir, yang hal itu berlangsung secara alamiah (w. A. Khoiri).

Ada satu kata kunci yang dijadikan pegangan dalam budaya damai ini, yang juga merupakan refleksi dari pemaknaan hadits di atas, yaitu 'toleran'. Berangkat dari kesadaran terhadap hak dan kewajiban serta dapat menempatkan sesuai tempatnya, maka secara logis akan memunculkan sifat toleran. Dengan demikian, menempatkan sesuai posisi dapat pula digunakan untuk menyebut 'damai'. Sementara itu, benturan yang ada dan sering terjadi di masyarakat umumnya disebabkan karena 'over acting' dalam arti ada kewajiban di dalamnya yang kurang diperhatikan atau hak yang kurang terpenuhi (w. Kiai Ahmad).

Menurut Kiai Ahmad, dapat dikatakan hampir semua kegiatan di ponpes mencerminkan budaya damai. Misalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, paling tidak di dalamnya terjadi transfer ilmu yang dapat mengarah kepada kedamaian serta ada interaksi antara santri dengan ustadz, atau sesama santri dengan pola atau prinsip yang damai.

Ahmad Faiz (w.) menyatakan hal serupa bahwa dapat dikatakan, semua kegiatan mengandung budaya damai. Jika kegiatan harian di ponpes diurutkan misalnya dari bangun pagi, mulai shalat subuh berjamaah, wiridan, mengaji, mandi, makan bersama, dan seterusnya hingga tidur kembali, kesemuanya terdapat pembiasaan untuk berlaku tertib, disiplin, dan lain-lain sehingga dengan sendirinya akan memunculkan kedamaian.

Alim Khoiri (w.) berdasarkan pengalaman dan pengamatannya selama di ponpes Nurul Ummah, menyatakan bahwasanya nilai toleransi

di ponpes ini dapat dianggap sudah cukup. Dapat dicontohkan misalnya; Di masjid al-Faruq (Nurul Ummah) tidak melantunkan 'pujian' (bacaan shalawat atau puji-pujian sebagai jeda menunggu *iqamah*) sebagaimana lazimnya dilakukan di masjid atau mushala NU; Pengaturan *microphone* saat pengajian berlangsung, sifatnya adalah lokal ponpes sehingga tidak ada pengeras suara yang mengarah ke luar ponpes, kecuali pada pengajian akbar yang *insidental*; Pada saat ponpes mengadakan acara besar seperti haul, perayaan *akhir sanah*, syawalan, dan lain-lain, selalu merangkul dan melibatkan masyarakat sekitar dan jamaah umum; Warga ponpes ikut berbaur pada kegiatan masyarakat seperti ronda, takziah, walimah, dan lain-lain.

Alim Khoiri (w.) menambahkan, selama ini interaksi warga ponpes dengan orang luar (yang mungkin kurang sepaham dengan ponpes) masih berjalan baik, belum terdengar suara-suara negatif. Selain itu, sosok Kiai (Alm. Kiai Asyhari Marzuqi) semasa hidup selalu dapat dijadikan panutan ajaran akhlak terutama bagi para santri baik secara lesan maupun perbuatan.

Dalam rangka menggambarkan penerapan budaya damai dalam lingkup ponpes atau warga NU pada umumnya, salah satu caranya dengan mengamati sarana yang dipergunakan dalam ponpes. Sarana yang langsung dapat diamati oleh peneliti adalah melalui kitab-kitab yang diajarkan di ponpes serta kegiatan keseharian yang ada di dalamnya, meskipun juga ada sarana lain yang bersifat *insidental* ataupun tidak langsung. Kitab-kitab yang diajarkan di ponpes pada umumnya dan juga ponpes Nurul Ummah dapat dikategorikan secara garis besar menjadi; tafsir, hadits, fikih, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlak, dan ilmu alat (*nahwu sharaf*). Secara umum, kitab-kitab tersebut masuk dalam kurikulum bahan ajar untuk santri. Di samping itu, mungkin ditemui kitab-kitab tabib dan pengobatan, doa, berbagai *shalawat* dan *manaqib*, dan sastra, yang secara langsung tidak dimasukkan dalam kurikulum. Dalam penelitian ini, dibatasi pada kitab-kitab yang masuk kurikulum yang dinilai

berkaitan dengan tema penelitian, budaya damai.

Terkait kurikulum di ponpes Nurul Ummah, Alm. Kiai Asyhari Marzuqi sudah melangkah lebih jauh dalam pengajaran kitab. Beliau tidak hanya menyajikan kitab-kitab klasik yang biasa diampu dan dijadikan referensi dalam ponpes, melainkan sudah mengakomodir kitab-kitab karya ulama kontemporer yang juga dapat dikaji dan diikuti perkembangannya. Selain bertujuan untuk mengenalkan berbagai pemikiran dan faham lain dalam berbagai tema kajian kitab, beliau juga menekankan dan mengajak para santri dan umat untuk lebih terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat dan faham, tidak gagap dan tidak berpola pikir sempit dalam beragama. Sebagai contoh dalam tema tafsir, Kiai Asyhari termasuk pembaharu dalam mengusung tafsir *al-Maraghy* yang dulu masih kontroversial di hadapan para ulama, sebagai pembanding dan penyanding tafsir-tafsir lain yang sudah familiar seperti *Jalalain*, *Munir*, *al-Alusy*, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam tema hadits, misalnya dikaji kitab *Nailul Maram* yang merupakan kitab hadits tentang hukum-hukum dari empat madzhab (w. Kiai Ahmad, A. Khoiri).

Ahmad Faiz (w.) menambahkan, terkait materi kitab yang diajarkan bahwa prinsip pokoknya, ponpes Nurul Ummah bersifat terbuka pada semua tafsir baik lama maupun kontemporer, dengan tetap diantarkan oleh Kiai, ustadz, terlepas isinya sesuai atau tidak dengan prinsip NU. Dalam kitab hadits yang dikajikan, di dalamnya dipaparkan pendapat dan dialog ulama empat madzhab secara tidak berpihak. Kitab fikih yang diajarkan mencakup kitab klasik hingga kontemporer dan mengajak berpandangan terbuka dan toleran. Kitab tauhid diajarkan secara bertingkat, dan semakin tinggi akan memberikan cara pikir yang lebih rumit dalam memahami ketuhanan. Kitab akhlak mengajarkan sikap santri dalam menuntut ilmu dan bergaul dengan sesama manusia pada umumnya. Kitab tasawuf diajarkan sebagai penyeimbang ilmu-ilmu lain dengan prinsip memperbaiki diri kemudian bersosialisasi sekaligus menyebarkan dan menularkan kebaikan.

Berbagai kegiatan yang dapat diamati dalam keseharian ponpes jika disebutkan antara lain dapat dijumpai; shalat berjamaah, wirid dan dzikir berjamaah, berbagai macam shalawatan, khataman Al-Quran, pengajian, musyawarah, *bahtsul masa'il*, belajar bersama, makan bersama, pembinaan kesenian dan ketrampilan, *ra'an*, antre, bermain dan berolahraga, piket bersama, peraturan dan sangsi, proses mediasi atau pengadilan di kalangan santri, dan lain sebagainya.

Kiai Ahmad, Ahmad Faiz, Alim Khoiri, dan santri-santri lainnya (w.) sepakat menyatakan bahwa semua kegiatan keseharian yang ada di ponpes sudah cukup mewakili untuk menggambarkan budaya damai. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama akan memperlihatkan kerukunan dan kebersamaan secara kasat-mata, dan kedamaian yang mungkin tak terlihat indera.

Di lingkup luar pagar ponpes, Kiai Ahmad dan Ahmad Faiz (w.) menyebutkan beberapa contoh kegiatan santri yang mengapresiasi budaya damai misalnya; Mengadakan bakti sosial; Pengajian bulan Ramadhan, Maulid, dan tiap akhir tahun ajaran TPQ di daerah lahan dakwah LP2M (Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, organisasi di ponpes Nurul Ummah) seperti di Gunung Kidul dan Bantul; Menghadiri undangan warga sekitar untuk mengadakan sholawatan pada acara-acara warga seperti hajatan nikahan, khitan, aqiqah, atau kematian; Menghadiri undangan untuk acara yasinan, tahlil, atau khataman Al-Quran; Pengajian baik di kalangan sendiri maupun yang diadakan oleh ponpes lain seperti saat mengadakan *haul* dan *haflah akhirissanah*; Demikian juga sebaliknya jika ponpes Nurul Ummah mengadakan acara serupa, maka akan melibatkan peran warga serta mengundang jamaah secara umum seperti di daerah Imogiri pada peringatan *Majmu'an*, panen raya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Acara ini diisi dengan shalawatan, tahlil bersama, dan pengajian, kemudian ditutup dengan makan bersama. Lebih jauh lagi, menurut pengakuan seorang santri Nurul Ummah, pesan trend

Ilmu Giri Bantul pernah menggelar *mujahadah* antaragama, yaitu doa bersama dari berbagai agama dengan memohon tercapainya tujuan yang sama, yang terjadi secara insidental. Ahmad Faiz menceritakan juga bahwa budaya kerja bakti dan gotong royong para santri tidak tersekat agama, selama tidak dalam hal kemungkaran, seperti santri Leteh Rembang pernah *sambatan* membangun Klenteng.

Pesan dan Nilai Damai yang Terkandung

Secara sistem dan kurikulum, ponpes memang sudah berusaha menekankan prinsip *tafaqquh fi d-din*. Hal ini tercermin dalam penekanan pendidikan agama dan keagamaan dalam porsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan umum. Jika sistem yang sudah ada dapat terlaksana dengan baik, tentunya harapan besar untuk mencetak kader bangsa yang berakhlak mulia, dapat lebih mudah tercapai. Adapun jika ditemukan alumni ponpes yang berpredikat tidak baik, tentunya tidak serta merta dapat disalahkan ponpes sebagai lembaga yang mencetaknya. Sebaik apapun sebuah lembaga pendidikan, jika faktor personil dan individunya tidak baik, tentu hasilnya juga kurang baik.

Dasar-dasar nilai perdamaian yang tercipta dan diaplikasikan oleh ponpes tidak lepas dari dasar-dasar umum dalam Islam yang sudah ada, baik dari dalil *naqliyah* (Al-Quran dan hadits) ataupun dalil *aqliyah* (ijma, qiyas, dan dapat ditambahkan fatwa). Dasar-dasar tersebut tidak hanya digunakan dalam rangka menghadapi suatu kasus saja, tetapi seiring dengan dipelajari berkesinambungan akan melahirkan pemahaman dan nilai-nilai dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini. Demikian halnya berlaku pada budaya damai yang ada di ponpes, itu dilatarbelakangi pula oleh dasar-dasar tersebut.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menyatakan bahwa paling tidak kaum ponpes memiliki ciri, di antaranya, *Pertama*, memiliki sosok figur (Kiai, Pengasuh, Ustadz) yang dijadikan panutan baik sikap maupun pemikiran, meskipun tidak mendominasi secara keseluruhan.

Kedua, tetap menjaga sikap toleran baik dengan sesama Muslim maupun non Muslim. *Ketiga*, mendukung NKRI seutuhnya, sehingga kegiatan dan gerakan yang merongrong NKRI tidak mencerminkan ponpes yang sebenarnya.

PENUTUP

Secara umum, ponpes Nurul Ummah dan ponpes Ar-Romli belum pernah mengalami konflik eksternal yang dianggap laten dan ditanggapi dengan manajemen konflik yang mendalam. Meskipun demikian, secara teoritis, kedua ponpes ini sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip budaya damai dan dapat menghadapi *ikhtilaf* dengan bijaksana. Adapun sebagai akhir tulisan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

- a. Konfigurasi *ikhtilaf* dalam tubuh ponpes utamanya di lokasi penelitian, muncul dalam berbagai macam varian. Di antaranya adalah; *Pertama*, *ikhtilaf* yang mengarah pada persoalan fikih, pada tataran *furuiyyah* yang sumbernya *dzanny*, tidak sampai membahas yang dalilnya *qath'iy*. *Kedua*, *ikhtilaf siyasi* (politik). *Ketiga*, *ikhtilaf jinsiyah* (gender), hal ini sebagaimana tercermin dalam kondisi yang terjadi di ponpes Nurul Ummah, peraturan antara santri putra dan putri tetap dibedakan. Hal ini bersifat kodrati dan prinsipil.
- b. Langkah bijak dalam menyikapi budaya *ikhtilaf* dapat ditempuh dalam beberapa cara, di antaranya adalah dengan; *silaturahmi*, *rembug* (dialog), *tabayun* (klarifikasi), dan *islah*.
- c. Di antara sarana yang dapat mengantarkan masyarakat ponpes menuju budaya damai adalah melalui kitab-kitab yang diajarkan di ponpes. Selain itu, sarana lainnya dapat berbentuk kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung diarahkan pada pembentukan karakter humanis dan toleran.
- d. Proses-proses perdamaian yang dilakukan di pondok ponpes berjalan secara alamiah,

terutama lewat pengajaran kitab-kitab yang dipilih, juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

- e. Dasar-dasar dari budaya damai sudah menjadi patokan umum baik dasar *naqliyah* maupun *aqliyah* yang diaplikasikan dalam pelaksanaan di pondok ponpes.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Muhammad bin Muhammad al-Raghib. 1961. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*. Misr: Musthafa al-Halb.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Haedari, Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Hamid. 2010. *Modal Sosial (Sosial Capital) di Pesantren Nurul Ummah, Studi tentang modal sosial pra dan pasca kepemimpinan KH. Asyhari Marzuqi*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Haroen, Ahmad Musthofa. 2009. "Pesantren Menghadapi Era Globalisasi: Studi terhadap Keilmuan Pesantren dan Teknologi Informasi dan Komunikasi" dalam Sudar (Ed.). *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi.
- Hiroko, Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Kamal, Ahmad Fauzi. 2005. *Tarekat Syattariyah*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta.
- Mas'ud, Abd. Rahman. 2010. "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam Nuhriison, M. Nuh (ed). 2010. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.

- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munir, Ahmad dkk. 2009. *Cahaya Keikhlasan* (Biografi K.H. Ayhari Marzuqi). Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Nafis, Muhammad Muntakhibun. 2009. "Pesantren dan Pluralisme Meretas Kerukunan Beragama Kaum Santri" dalam Sudar (Ed.). *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi.
- Nakha'i, Imam. 2006. *Relasi Teks Keilmuan Pesantren Dan Budaya Damai*. Jurnal Edukasi, Vol. 4 No. 3 Juli-September 2006. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Navaro-Castro, Loretta dan Jasmine Nario-Galace, 2010. *Peace Education: a Pathway to Culture of Peace*, (second Edition), the Center for Peace Education, Mirriam College: Quezon City-Philippines.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi, Muhammad Addib. 2007. *Sistem pendidikan dakwah Ponpes Nurul Haromain Pujon, Malang Dan Perkembangannya*. Jurnal-online.um.ac.id.
- Zulfan, Muhammad. 2012. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Majelis Ta'lim Ponpes ar-Romli*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah UIN Yogyakarta.
- www.nurulummah.com
- Informan**
- M. Nurcahyo, 28 tahun, Staf Pekapontren Kanwil Kemenag Yogyakarta 20/07/12.
- K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi, 57 tahun, pengasuh Ponpes Ar-Romli Giriloyo Bantul 19, 20/09/12.
- Mohammad Zulfan. 25 tahun, santri senior dan pengurus Ponpes Ar-Romli 18/09/12.
- Ahmad Faiz F., 25 tahun, pengurus Ponpes Nurul Ummah 15, 16/09/12.
- M Alim Khoiri, 25 tahun, Pengurus Ponpes Nurul Ummah 18, 19/09/12.
- Beberapa santri Nurul Ummah Senior 15-19/09/12.